

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kedutaan Jepang, dilihat dari segi perekonomian Jepang merupakan negara yang paling maju di bidang produk domestik bruto. Jepang mendapatkan peringkat kedua di bidang tersebut dikarenakan merk-merk dari Jepang seperti Toyota, Sony, Fujifilm, dan Panasonic sangat populer di kalangan masyarakat seluruh dunia.

Secara lebih luas, sektor industri Jepang memiliki enam konglomerat utama, yaitu Daiichi Kangin, Fuyo, Mitsubishi, Mitsui, Sanwa, dan Sumitomo. Enam konglomerat utama tersebut diposisikan di pucuk pimpinan komunitas bisnis. Selain enam konglomerat tersebut, ada delapan belas kombinasi bisnis besar lainnya yang mendominasi kawasan industri tertentu. Termasuk grup Toyota, Toshiba, Daiei, Nippon Steel, dan Kintetsu. Dalam setiap kelompok, anak perusahaan saling mendukung satu sama lain, mengatur keuangan yang saling menguntungkan. Karena hal tersebut, Tidak heran perekonomian Jepang di mata dunia sangatlah makmur (Sugimoto, 1971: 91-92).

Masyarakat Jepang menyadari pentingnya bangsa Jepang untuk ikut berperan dalam perekonomian dunia. Agar bisa berkontribusi dalam memajukan perekonomian negaranya, masyarakat Jepang bekerja. Demi masa depan yang cerah masyarakat Jepang memandang pekerjaan adalah hal yang sangat penting. Bahkan masyarakat Jepang mempunyai sebuah slogan yang mengingatkan untuk selalu kerja, kerja, dan kerja.

Makna pekerjaan bagi masyarakat Jepang bukan hanya sekedar mencari nafkah, dibalik itu ada makna lain yang tersirat. Yaitu pekerjaan sebagai pemberi makna atau arti hidup dalam diri seseorang. Pandangan ini mengacu pada bagaimana orang Jepang bekerja. Bekerja lembur hingga larut malam tidak dijadikan sebagai beban hidup, melainkan dijadikan sebagai hal paling berharga dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Blyton, 2010:139).

Hal yang membuktikan rasa cinta masyarakat Jepang terhadap pekerjaannya adalah menurunnya tingkat pengangguran di Jepang. Berikut adalah grafik tingkat pengangguran di Jepang dari tahun 2020 sampai tahun 2021.

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Jepang Tahun 2021



Sumber : <https://www.ceicdata.com/id/indicator/japan/unemployment-rate>

Tingkat pengangguran Jepang dilaporkan sebesar 2.60 % di bulan Maret tahun 2021. Rekor ini turun dibanding sebelumnya, yaitu 2.90 % untuk bulan Februari tahun 2021. Data tingkat pengangguran Jepang diperbarui setiap bulannya dengan rata-rata 2.40 % dari bulan Januari tahun 1953 sampai bulan Maret tahun 2021, dengan melakukan 819 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 5.50 % pada bulan Juli tahun 2009 dan rekor terendah sebesar 1.00 % pada bulan Maret tahun 1970. Data diatas merupakan data tingkat pengangguran Jepang yang hingga saat ini berstatus aktif di CEIC dan dilaporkan oleh *Statistical Bureau*. Data dikategorikan dalam *Global Economic Monitor World Trend Plus – Table JP.G029: Labour Force Survey: Unemployment Rate*.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa kecepatan Jepang dalam menangani tingkat pengangguran patut diapresiasi. Bulan Oktober tahun 2020 merupakan puncak dari angka pengangguran Jepang. Pada bulan November tahun 2020 hingga bulan Februari tahun 2021 Jepang berhasil menangani tingkat pengangguran secara perlahan. Puncak dari penurunan angka pengangguran terdapat pada bulan Maret tahun 2021. Tidak sampai satu tahun melainkan hanya dengan 5 bulan saja Jepang mampu menstabilkan tingkat pengangguran negaranya.

Masyarakat Jepang yang terpelajar dan berpendidikan tinggi lebih memilih bekerja di perusahaan-perusahaan ternama. Akibatnya, tenaga kerja di bidang industri semakin meningkat. Perubahan ini menghadirkan kelas menengah baru dalam masyarakat Jepang yang merupakan idaman bagi sebagian rakyat Jepang, yaitu menjadi pegawai atau *sarariiman*. Mereka merupakan pegawai yang bekerja di perusahaan, yang umumnya terdapat di kota-kota besar di Jepang. Banyak orang tua yang mendorong anak laki-laki mereka untuk menjadi *sarariiman*. Hal itu merupakan suatu kebanggaan apabila anak mereka bisa menjadi *sarariiman* (Suryohadiprojo, 1987: 93).

Jepang pada era 1950-an, hampir 80% penduduknya berprofesi sebagai *sarariiman*. Generasi muda Jepang berbondong-bondong pindah ke kota untuk mendapatkan pekerjaan bergaji. Perkerjaan *sarariiman* pada saat itu memiliki sistem kerja seumur hidup, mendapatkan jaminan keamanan dari pemecatan kerja, mendapatkan kestabilan pendapatan, dan kesejahteraan di masa depan. Popularitas *sarariiman* semakin melonjak di pertengahan tahun 2000-an. Munculnya acara komedi paling populer di NHK serial “*Sarariiman Neo*” yang memparodikan rutinitas *sarariiman* sehari-hari di kantor. *Manga sarariiman* juga sangat populer seperti *Sarariiman Kintarô* dan *Shima Kôsaku*. Tahun 2010 *Tatakae* yang merupakan grup J-Pop/hip-hop meraih kesuksesan album yang menceritakan tentang kehidupan *sarariiman* album tersebut berjudul “*Ketsumeishi! Sarariiman*” (Romit Dasgupta:2017).

Rata-rata gadis muda Jepang berharap untuk menikah dengan *sarariiman*, tidak masalah apabila *sarariiman* tersebut berasal dari perusahaan kecil karena dengan menikahi *sarariiman* hidupnya stabil, memiliki waktu luang, dan terbebas dari kecemasan dan pekerjaan. Pria yang memiliki profesi sebagai pemilik toko, pengrajin, dan petani mandiri mengeluh bahwa mereka tidak dapat bersaing dengan *sarariiman* dalam menarik hati wanita.

Dibandingkan dengan Osaka dan Kyoto banyak sekali pemuda Jepang yang ingin menjadi *sarariiman* di Tokyo yang merupakan salah satu dari tiga pusat keuangan dunia, bersama dengan New York dan London. Menurut *Economist Intelligence Unit*, Tokyo merupakan kota dengan biaya tarif hidup tertinggi di dunia selama 14 tahun berturut-turut hingga tahun 2006. Bursa saham Tokyo adalah

pasar, dan keempat terbesar di dunia menurut akuisisi saham. Pada tahun 1990 di akhir masa penggelembungan harga substansi Jepang, Tokyo memiliki lebih dari 60% nilai pasar saham dunia. Oleh karena itu banyak sekali perusahaan besar yang menanamkan kantor pusat mereka di Tokyo. Latar belakang tersebutlah yang menyebabkan gaji rata-rata di Tokyo tertinggi di Jepang. Gaji rata-rata di Tokyo pada tahun 2021 adalah sekitar 325.000 yen per-bulan (gaji bersih). Gaji bersih di Tokyo termasuk yang tertinggi di dunia. Ini sebanding dengan kota-kota berpenghasilan tinggi lainnya seperti Hong Kong, London dan Paris.

Menjadi *sarariiman* di kota Tokyo cukup sulit, tinggal di kota besar seperti Tokyo harus memiliki stamina yang kuat. Jam kerja perusahaan dimulai jam 08.30, oleh karena itu *sarariiman* harus bangun lebih awal untuk berangkat ke kantor. Tempat tinggal pekerja ke kantor biasanya berjarak 35 sampai 50 menit dengan kereta. Walaupun, menggunakan kereta cepat dan efisien cukup berat berpergian menggunakan kereta pada saat “*rush hour*” (jam berangkat kantor Jepang) karena kereta sangat ramai di berbagai jalur. Penumpang harus didorong agar bisa masuk ke dalam gerbong kereta. Tingkat kepadatan gerbong adalah dua kali lipat dari biasanya. Hal yang dapat dilakukan saat situasi tersebut, hanyalah berdiri karena tidak ada celah untuk bergerak. Beberapa orang bahkan kelelahan hingga tertidur sambil berdiri. Setelah jam kantor yang melelahkan berakhir, *sarariiman* biasanya melakukan 飲み会 (*nomikai*) atau biasa disebut sebagai pergi minum bersama rekan kerja. Kegiatan minum-minum ini biasanya selesai berdekatan dengan jam kereta terakhir sekitar jam 23.00.

Rutinitas *sarariiman* tersebut juga digambarkan oleh *Mangaka* populer *Kitazawa Rakuten*. *Kitazawa* mengelompokkan rutinitas *sarariiman* menjadi dua bagian yaitu “*sarariiman no tengoku*” (surga *sarariiman*) dan “*sarariiman no jigoku*” (neraka *sarariiman*). “*sarariiman no tengoku*” merupakan rutinitas yang nyaman dilakukan oleh *sarariiman* termasuk perjalanan bisnis, jalan-jalan dan akhir pekan yang panjang. “*sarariiman no jigoku*” terdiri dari hal-hal yang menyiksa *sarariiman* seperti bepergian dengan kereta yang padat pada jam sibuk, digosipkan oleh rekan kerja, dan harus bekerja lembur di akhir bulan .

Gambaran dari *sarariiman no tengoku* mencerminkan *sarariiman* yang bekerja di *white company* merupakan perusahaan dengan kondisi kerja yang baik, termasuk

lingkungan fisik dan budaya kerja. *White company* biasanya tidak mengharuskan pekerja untuk datang pada akhir pekan dan hari libur. Karakteristik lain dari perusahaan *white company* adalah terciptanya hubungan positif di antara para pekerja. *Sarariiman no jigoku* mencerminkan *sarariiman* yang bekerja di *black company* disebut demikian, karena cara mereka memperlakukan karyawan mereka sangatlah tidak manusiawi seperti; membayar lebih rendah, karyawan bekerja terlalu keras, menuntut komitmen mutlak dari mereka dan tidak memberikan imbalan apa pun kecuali pekerjaan yang mereka lakukan sesuai dengan ekspektasi mereka. Perusahaan *black company* adalah faktor kunci dalam fenomena *karooshi*.

Menurut kamus bahasa Inggris Oxford (2002), 過勞死 (*karooshi*) adalah fenomena bekerja terlalu keras sampai mati. Penyebab kematian karena terlalu banyak bekerja berasal dari masalah kesehatan yang disebabkan oleh rasa lelah bekerja kemudian berkembang menjadi serangan jantung dan stroke tidak hanya itu, periode stres tingkat tinggi yang lama juga dapat menyebabkan bunuh diri yang diberikan istilahnya sendiri, 過勞自殺 (*karoojisatsu*) secara harfiah diterjemahkan menjadi bunuh diri akibat terlalu banyak bekerja.

Kapasitas manusia selain berasal dari pengetahuan, ketrampilan dan tabiat untuk bekerja sebaik-baiknya harus didukung dengan disiplin yang tinggi dalam memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan manusia dalam menjaga kestabilan mental maupun fisik. Pencegahan *karooshi* dapat dilakukan apabila ada produktifitas dalam rutinitas *sarariiman* agar *sarariiman* tidak mati kelelahan. Produktivitas adalah sikap mental dan cara pandang manusia untuk membuat hari esok lebih baik dari sekarang dan membuat hari ini lebih baik dari kemarin. (Gaspersz, Vincent, 1998)

Di era Reiwa ini, sudah banyak sekali perubahan terhadap rutinitas *sarariiman*, di zaman yang serba modern ini banyak teknologi yang bisa mempermudah pekerjaan *sarariiman* sehingga tidak perlu lembur hingga kelelahan bekerja berkat adanya teknologi yang maju rutinitas *sarariiman* jadi lebih produktif. Selain itu pastinya *sarariiman* mempunyai hobi yang ingin dilakukan di waktu senggang. Hobi harus dilakukan agar tidak stress. Walaupun teknologi yang maju dapat membuat rutinitas *sarariiman* produktif taktik atau strategi juga diperlukan.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengapa banyak pemuda Jepang yang ingin menjadi *sarariiman*, vlog yang membahas rutinitas *sarariiman* Tokyo dan *sarariiman* yang bekerja di *white* dan *black company*. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik membahas dan meneliti mengenai **Kehidupan Sarariiman Tokyo (Studi Kasus Sarariiman yang Bekerja di White dan Black Company)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengapa banyak pemuda Jepang yang ingin bekerja menjadi *sarariman* di Tokyo ?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rutinitas *sarariiman* di Tokyo?
3. Bagaimana kehidupan *sarariiman* yang bekerja di *white company* dan *black company*?

1.3 Pembatasan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kehidupan *sarariiman* yang bekerja di *white* dan *black company* khususnya *sarariiman* yang bekerja di kota Tokyo saja.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan demikian, maka ada 3 masalah yang akan di analisis di dalam penelitian ini, dan 3 masalah tersebut adalah :

1. Pemuda Jepang ingin menjadi *sarariiman* Tokyo
2. Hobi *sarariiman*
3. Perbedaan rutinitas terhadap *sarariiman* yang bekerja di *white company* & *black company* .

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui mengapa pemuda Jepang ingin menjadi *sarariiman* Tokyo
2. Untuk mengetahui informasi rutinitas terhadap *sarariiman* yang bekerja di *white company* & *black company* .

1.6 Landasan Teori

1.6.1 *Sarariiman*

Sarariiman merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *Salaryman* dibaca menggunakan katakana (サラリーマン). *Sarariiman* menurut Sayidiman (1987), adalah orang-orang yang secara teratur menerima *salary* atau gaji. Kata *salary* dan *man* tidak biasa digunakan secara bersamaan dalam bahasa Inggris. Ungkapan ini diciptakan oleh orang Jepang sendiri dan ditulis dengan huruf katakana. *Salary* berarti upah atau gaji, sedangkan *man* berarti manusia atau orang. Istilah *sarariiman* di negara Jepang sendiri sudah populer sejak tahun 1930. Secara umum *sarariiman* berarti pegawai kantor yang bekerja di perusahaan menengah dan besar.

Menurut Tomoko Hidaka (2010) dalam buku yang berjudul *Salaryman Masculinity : the continuity of and change in the hegemonic masculinity in Japan*, mengatakan:

“Japanese white-collar salarymen who worked or had worked for a large company, (a large company being defined here as employing more than 1,000 employees). “

“*Salaryman* kerah putih Jepang yang bekerja atau telah bekerja untuk sebuah perusahaan besar, (sebuah perusahaan besar yang didefinisikan di sini adalah perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 1.000 karyawan). “

Berdasarkan pengertian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pria berjas dapat dikatakan *sarariiman* seseorang dapat dikatakan *sarariiman* apabila ia bekerja di perusahaan yang memiliki 1000 pegawai. *Sarariiman* biasanya tinggal di kota-kota besar dan lebih terpusat pada perusahaan-perusahaan tempat mereka bekerja. kelas *salaryman* merupakan hasil dari sistem pendidikan yang merupakan pelajar-pelajar lulusan sekolah terbaik.

1.6.2 Rutinitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “rutinitas” adalah kerutinan. rutinitas adalah hal-hal yang dikerjakan secara berkepanjangan dan tidak pernah berganti atau sebuah kerutinan yang dikerjakan secara kontinu atau teratur. Istilah rutinitas berkaitan dengan perbuatan, kegiatan atau pekerjaan yang dikerjakan

sehari-hari. Umumnya istilah rutinitas berkaitan dengan aktivitas yang sama di waktu dan tempat yang sama.

1.6.3 Perusahaan

Menurut Undang Undang Nomor 3 Tahun 1982, Perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara republik indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba).

Menurut Swastha dan Sukotjo (2002 : 12), Definisi atau pengertian perusahaan adalah adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan adalah lapangan di mana *sarariiman* melakukan aktivitas mencari nafkah tidak hanya itu, perusahaan juga tempat penghasil jasa dan barang untuk kebutuhan masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari buku, *website*, hasil penelitian, artikel, dan jurnal yang berasal dari situs resmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, penulis mendeskripsikan data yang ada kemudian dianalisis untuk memperoleh simpulan. Agar data lebih konkret dan kuat peneliti juga melakukan wawancara terhadap *sarariiman* yang ada di Jepang melalui telepon.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin disampaikan oleh penulis baik untuk pembaca dan penulis sendiri, yaitu:

1.8.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai kehidupan rutinitas *sarariiman* di Tokyo
2. Mengetahui perbedaan aktivitas *sarariiman* yang bekerja di *white* dan *black company*.

1.8.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca serta menjadi bahan referensi dalam penelitian terkait rutinitas *sarariiman* Tokyo. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dikembangkan kembali.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun dalam rangka memaparkan keseluruhan hasil penelitian ini secara singkat dapat diketahui sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menguraikan gambaran keseluruhan mengenai pengambilan judul yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum *Sarariiman* Yang Bekerja Di Tokyo

Penulis akan menggunakan tinjauan pustaka dan landasan teori. Kerangka teori dikumpulkan dari berbagai sumber dan artikel agar dapat membantu analisa pada bab selanjutnya.

BAB III Analisa Rutinitas *Sarariiman* Di Tokyo

Berisi tentang analisis deskriptif dan uraian dari hasil wawancara mengenai **Kehidupan *Sarariiman* Tokyo (Studi Kasus *Sarariiman* yang Bekerja di White dan Black Company)**. .

BAB IV Simpulan

Pada bab ini, memuat kesimpulan yang sekiranya dapat berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.